

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, oleh karenanya faktor pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Di samping itu, kualitas pendidikan yang terus meningkat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan di masyarakat yang semakin berkembang menuntut dunia pendidikan nasional melakukan upaya pembaharuan untuk menuju pendidikan yang kompetitif dan inovatif. (B Z Nawardi ,2014)

Pendidikan Menengah Kejuruan mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersiapkan para siswanya agar memiliki kompetensi yang dapat dijadikan bekal untuk bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja pada pihak lain untuk mengisi lowongan kerja yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan Pendidikan Menengah Kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja (Dikmenjur, 2004).

Dalam memilih substansi pelajaran yang ada, sekolah kejuruan diharuskan senantiasa mengikuti perkembangan dari ilmu pengetahuan serta teknologi, kebutuhan masyarakat, dunia usaha, dan industri (Nolker dan Soenfeldt 1983).

Terdapat tiga karakteristik utama dalam pendidikan teknik yang perlu diperhatikan penyelenggaraannya, yaitu (1) penekanan pada ranah psikomotorik, (2) penyesuaian dengan perkembangan teknologi, dan (3) orientasi pada bidang pekerjaan. (Slamet,2010)

Pembelajaran teknik memiliki karakteristik tersendiri yaitu penekanan pada ranah psikomotorik, maka peningkatan pada motorik harus terus dilakukan dengan cara melengkapi sarana dan prasarana dalam meningkatkan keterampilan praktik/kompetensi siswa. Secara lebih spesifik tentang pengembangan keterampilan praktik ditempuh dengan berbagai langkah strategis antara lain mengelola dan melengkapi sarana dan prasarana bangunan sekolah, bengkel, dan laboratorium. (Sopan Slamet, 2010)

Ruang Praktik pengajaran adalah kombinasi antara lembaga dan sekolah sehingga pendidikan kejuruan mempunyai fasilitas Ruang Praktik sama dengan yang terdapat dalam industri atau pabrik (Nolker dan Schoenfeldt, 1983).

Ruang Praktik yang baik adalah suatu ruangan untuk kegiatan praktik atau penelitian yang ditunjang oleh peralatan, keselamatan dan infrastruktur Ruang Praktik yang lengkap. Semua kegiatan di Ruang Praktik memerlukan administrasi yang teratur dan terorganisir, sehingga Ruang Praktik dapat ditata dan berfungsi secara optimal. (Mestika Sekawinahyu, 2010)

Sehubungan dengan Slamet (2010), melakukan studi dalam bidang teknologi dan temuannya adalah sebagai berikut: (1) pengorganisasian fasilitas Ruang Praktik pada aspek-aspek tata ruang, pengendalian alat, bahan, dan keselamatan kerja pada umumnya, (2) pengorganisasian fasilitas Ruang Praktik pada aspek kondisi lingkungan kerja, serta sistem proteksi, pemeliharaan, perbaikan, dan

pergantian peralatan, sebagian besar kurang memadai, (3) kualitas pengorganisasian fasilitas antara laboratorium teknik mesin pada pendidikan negeri dan swasta terdapat perbedaan, dan (4) kualitas pengorganisasian fasilitas antara Ruang Praktik teknik mesin dengan karakteristik personil pengelola yang bervariasi tidak terdapat perbedaan. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian sebelumnya pada sebuah instansi pendidikan teknik yang dilakukan oleh Sonhadji dan kawan-kawan, yang menyatakan bahwa keadaan ruang praktikum rerata belum memenuhi syarat, sedangkan proses pengadaan alat dan bahan sering juga mengalami kesulitan.

Belum ada pendidikan akademis yang formal dan sertifikasi profesi tingkat nasional dan internasional yang diselenggarakan di Indonesia menyebabkan banyak sekali bangunan yang tidak terkelola secara baik secara teknis maupun manajemennya sehingga banyak gedung tinggi yang mengalami penurunan sistem proteksi kebakarannya. Terlebih tidak adanya acuan standar yang pasti pada dunia pendidikan termasuk SMK mengenai pengelolaan sistem proteksi kebakaran sehingga kemungkinan terjadinya bahaya kebakaran bisa saja terjadi.

Jakarta mempunyai kerentanan terhadap bahaya kebakaran yang sangat tinggi, dimana pada tahun 2015 telah terjadi peristiwa kebakaran gedung sebanyak 472 kejadian kebakaran di Jakarta. Kebakaran tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman atau apresiasi para pengelola bangunan gedung terhadap pentingnya upaya penanggulangan kebakaran. Hal inilah yang mendasari perlu diadakan acuan standar yang pasti, untuk memproteksi terjadinya bahaya kebakaran. (Zaenal Arifin, 2017)

Fasilitas sarana dan prasarana praktik sangatlah berpengaruh dalam menunjang kegiatan proses belajar mengajar, pemberian ketrampilan-ketrampilan yang dituntut dalam Kurikulum 2013, namun disamping itu perlunya pemahaman bahwa fasilitas tersebut harus diimbangi terhadap keselamatan pada saat melakukan praktik, salah satunya keselamatan terhadap bahaya terjadinya kebakaran, untuk itu diperlukan peralatan yang memadai. Jika fasilitas keselamatan kebakaran yang tersedia kurang memadai maka akan memberikan dampak ketidaknyamanan pada saat siswa dalam melakukan praktik. Rasa ketidaknyamanan ini akan mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami atau menguasai suatu pelajaran yang seharusnya diterima, karena adanya rasa kekhawatiran akan keselamatannya. Disamping itu bila bahaya kebakaran ini terjadi, tentu akan sangat merugikan bagi sekolah dan siswa seperti :

- a) Adanya korban jiwa pada saat terjadinya kebakaran
- b) Rusaknya area praktik akibat dari terjadinya kebakaran
- c) Gangguan mental yang berakibat adanya rasa trauma atas kejadian terjadinya kebakaran

Fasilitas sarana dan prasarana di ruang praktik harus menyediakan sistem keselamatan kebakaran, demi memberikan rasa aman. Maka berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang difokuskan untuk mengetahui sistem proteksi, pemeliharaan, perbaikan dan pergantian peralatan keselamatan dari bahaya terjadinya kebakaran hal ini demi menunjang proses pembelajaran siswa yang melakukan praktek di Ruang Praktik Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya luas Ruang Praktik yang tidak memenuhi standar Permendiknas No.40 Tahun 2008.
2. Adanya luas Bukaannya yang terdiri dari jendela, pintu, dan ventilasi yang tidak sesuai dengan SNI 03-6572-2001.
3. Adanya akses jalan keluar yang masih terhalang oleh benda.
4. Adanya pintu keluar yang tidak sesuai dengan fungsinya.
5. Adanya akses petugas pemadam dan mobil pemadam yang tidak sesuai dengan fungsinya.
6. Pemeliharaan yang dilakukan oleh Staff Ruang Praktik TKRO SMK terhadap alat proteksi kebakaran dini.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Ruang Praktik Teknik Kendaraan Ringan Otomotif di SMK Negeri yang ada di Jakarta Utara.
2. Standar yang digunakan berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul "Usulan Standar Sistem Proteksi Kebakaran di Ruang Praktik Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO)".
3. Pengamatan hanya berdasarkan ada dan tidak adanya item yang ada pada lembar instrumen pengamatan observasi pada Ruang Praktik SMK Teknik Kendaraan Ringan Otomotif.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah :

1. Bagaimana kesesuaian luas Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
2. Bagaimana kesesuaian luas bukaan Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
3. Bagaimana kondisi akses jalan keluar Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
4. Bagaimana kondisi pintu keluar Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
5. Bagaimana kondisi akses mobil pemadam yang ada di 4 SMK Negeri?
6. Bagaimana kondisi petugas pemadam yang ada di 4 SMK Negeri?
7. Bagaimana kondisi APAR di Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
8. Bagaimana kondisi petunjuk arah dan pencahayaan di Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?
9. Bagaimana pemeliharaan bangunan Ruang Praktik TKRO yang ada di 4 SMK Negeri?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui kesesuaian luas Ruang Praktik.
2. Mengetahui kesesuaian bukaan Ruang Praktik.
3. Mengetahui kondisi akses jalan keluar.
4. Mengetahui kondisi pintu keluar.
5. Mengetahui kesesuaian akses mobil pemadam.
6. Mengetahui kesesuaian akses petugas pemadam.
7. Mengetahui ketersediaan dan kondisi APAR di Ruang Praktik.
8. Mengetahui ketersediaan petunjuk arah dan pencahayaan di Ruang Praktik.
9. Mengetahui pemeliharaan secara berkala yang dilakukan pada bangunan Ruang Praktik.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1. Bagi Mahasiswa**

- a) Sebagai sarana untuk menerapkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan atau teori terutama dalam bidang teknik proteksi kebakaran pada gedung yang sudah didapatkan selama menjalani masa perkuliahan.
- b) Menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi mengenai kelayakan keselamatan dari bahaya kebakaran pada Ruang Praktik TKRO SMK Negeri di Jakarta Utara.

### **2. Bagi Pengelola**

Menambah wawasan ilmu tentang kelayakan keselamatan dan proteksi kebakaran pada Ruang Praktik TKRO SMK Negeri di Jakarta Utara.